

Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi perilaku seks pranikah

**TERBATASNYA PENGETAHUAN TENTANG SEKSUALITAS
MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA SMU**

Nur Fadhilah
Prodi D III Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pringsewu
Email : nurfadhilah207@yahoo.co.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan remaja akan seksualitas sangat terbatas (6,11%). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memberikan pengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA "X" Gisting sebanyak 357 dengan sampel terambil 195 orang.

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja dengan *p-Value* yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (*p-value* < 0,05), sehingga H_0 ditolak. Saran pentingnya bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuannya tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan maksimal (tidak setengah setengah) dengan mencari berbagai sumber informasi yang tepat yang dapat dipertanggungjawabkan tentunya dengan melibatkan peran serta berbagai pihak (sekolah, orangtua dan lingkungan secara umum).

Kata Kunci : Perilaku seks Pranikah, Pengetahuan seksualitas, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan

juga penuh dengan masalah – masalah. (Hurlock, 1998). Permasalahan remaja saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Berbagai data menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terutama yang berhubungan

Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi perilaku seks pranikah

dengan masa subur dan organ reproduksi. (BKKBN, 2009)

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, organ reproduksinya pun yang mulai menyukai lawan jenisnya serta arus media informasi baik elektronik maupun non elektronik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remaja tersebut. Salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah masalah kehamilan sebagai dampak dari perilaku seksual pranikah. (Gunarsa, 2006)

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan perkawinan menurut agama (Sarwono, 2003). Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja cenderung meningkat, hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usia remaja ketika pertama kali melakukan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah 17 – 18 tahun. (Fuad, et al, 2003).

Data Depkes RI (2006) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia usia 10 – 19 tahun mencapai angka sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk dan sekitar satu juta remaja pria (5%) dan dua ratus ribu remaja perempuan (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Data ini didukung oleh hasil Riskesdas (2010) mengenai perilaku seks pranikah, dengan sampel remaja laki – laki dan perempuan sebanyak 63.048 orang yang berstatus belum menikah sebanyak 86,78%. Mengaku pernah berhubungan

seksual, laki – laki sebanyak 3,0% dan perempuan sebanyak 1,1%.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan remaja akan seksualitas sangat terbatas (6,11%). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memberikan pengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah (Irawati dan Prihyugiaro, 2002).

Data di propinsi Lampung berdasarkan survei yang dilakukan oleh Universitas Indonesia bekerjasama dengan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang berada di provinsi Lampung dengan responden adalah remaja berusia 15 – 20 tahun, dengan jumlah remaja laki – laki 873 orang dan remaja perempuan 615 orang, perilaku seks pranikah dikalangan remaja tersebut mencapai angka 18%. (Survei Kesehatan Reproduksi RI, 2009).

Data ini diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia bekerjasama dengan Sentra Kawula Muda (SKALA) PKBI Lampung dan World Population Foundation (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja perkotaan memiliki perilaku seksual yang mengkhawatirkan. Dari 634 responden remaja di Bandar Lampung. sebanyak 13,1% pernah melakukan petting, 6,5% pernah berhubungan seks melalui oral, 4,6% pernah melakukan seks via vaginal, 3,5% pernah masturbasi bersama dan 1,1% pernah berhubungan seks via anal. (Radar Lampung 2010).

Kecamatan Gisting yang merupakan satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus memiliki fasilitas pendidikan berupa sekolah setingkat SMP

Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi perilaku seks pranikah

sebanyak 4 sekolah dan setingkat SMA sebanyak 4 sekolah. Dimana pada hasil survei awal didapatkan data bahwa rata – rata sekolah tersebut pernah mengeluarkan siswa dan siswi karena kasus hamil diluar nikah sebanyak 1 – 2 orang tiap tahunnya. SMA X adalah salah satu sekolah yang pernah mengeluarkan siswa karena kasus hamil diluar nikah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru Bimbingan Konseling (BK) diperoleh informasi bahwa rata – rata siswa siswi melakukan konseling karena masalah pacar dan hubungannya dengan orang tua. Kemudian berdasarkan informasi tentang perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh siswa dan siswi diperoleh data bahwa pada tahun 2006 terdapat satu siswi hamil yang kemudian siswi tersebut berinisiatif untuk mengundurkan diri, tahun 2008 dan 2009 mengeluarkan satu siswa dengan kasus yang sama dan tahun 2010 satu siswi mengundurkan diri dengan kasus yang sama (SMA X Gisting , 2011)

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI dan XII berjumlah 357 orang, Penentuan besar sampel dengan menggunakan tabel *Nomogram Herry King* dengan taraf kesalahan 5% diperoleh sampel 177 ditambah 10% sehingga didapatkan 195 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

Perilaku Seks Pra Nikah	Frek	Prosentase (%)
Berisiko	93	47,7%
Tidak berisiko	102	52,3%
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 1, diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA X Gisting memiliki perilaku seks pra nikah yang tidak berisiko sebanyak 102 orang (52,3%)

b. Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas

Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas	Frek	Prosentase (%)
Kurang	70	35,9%
Baik	125	64,1%
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 2, diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang seksualitas sebanyak 125 Orang (64,1%)

Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi perilaku seks pranikah

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat pengetahuan tentang Seksualitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Di SMU X

Pengetahuan tentang seksualitas	Perilaku Seks Pranikah				Total	P Value	OR
	Beresiko		Tidak beresiko				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	64	91,4	6	8,6	70	35,9	15,103
Baik	29	23,2	96	76,8	125	64,1	(3,173 – 19,187)
Jumlah	93	47,7	102	52,3	195	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diketahui bahwa *p-Value* yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (*p-value* < 0,05), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011. Analisa keeratan data OR = 15,103

(3,173-19,187) yang berarti bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang kurang, mempunyai risiko sebanyak 15,103 kali untuk berperilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang baik.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pranikah. Bahwa dengan tingkat pengetahuan yang baik, remaja cenderung akan berperilaku seks yang tidak beresiko, hal ini dapat dibuktikan pada hasil olah data yang dilakukan dengan komputersasi dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000, artinya lebih kecil dari alfa. Dan didapatkan nilai OR sebesar 15,103 yang berarti bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang kurang, akan beresiko sebesar 15,103 kali untuk berperilaku seks yang beresiko

dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seks pranikah didapatkan data bahwa remaja yang mempunyai Pengetahuan tentang seksualitas kurang dengan Perilaku Seks Pranikah beresiko sebanyak 64 orang (91,4%).

Hal ini sejalan dengan pendapat Amrillah (2006), bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang seksualitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan seksualitas yang dimiliki remaja semakin tinggi perilaku seks pranikahnya.

Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi perilaku seks pranikah

Menurut Sarwono (2003), manfaat pengetahuan yang berhubungan dengan seksualitas adalah : a) mengerti tentang perbedaan kesehatan reproduksi antara pria dan wanita, b) mengerti tentang peranan kesehatan reproduksi dalam kehidupan manusia dan keluarga, c) mengembangkan pengertian tentang diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, d) membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa pengetahuan tentang seksualitas dapat menjadikan remaja memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro(2006) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2003) Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri seseorang tersebut terjadi

proses yang berurutan, yakni : (1). *Awareness*, (2). *Interes*, (3). *Evaluation*, (4). *Trial*, (5). *Adaption*

Pengetahuan yang baik didukung oleh tingkat pengetahuan orangtua yang baik dalam memberikan informasi tentang seks pranikah (Hurlock, 2004).

Beberapa dari temuan – temuan lain menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua (Saifuddin dan Hidayana, 1999)

Namun demikian dalam analisis bivariat juga diperoleh data bahwa terdapat 125 (64,10%) remaja yang mempunyai pengetahuan tentang seksualitas yang baik tetapi memiliki perilaku seks pranikah yang berisiko sebanyak 29 orang (23, 2%). Menurut Syarifudin (2007) pengetahuan yang setengah setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh factor internal yaitu bagaimana individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan Prayitno (2008) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang baik apabila responden memahami dan mengerti tentang seks pranikah.

Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan remaja mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah

Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi perilaku seks pranikah

seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, kecenderungannya remaja takut untuk mengutarakan permasalahannya tersebut kepada orang tua.

Mengingat bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat menentukan seseorang untuk berperilaku sehat atau tidak sehat, oleh karena itu pentingnya bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuannya tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan maksimal (tidak setengah setengah) dengan mencari berbagai sumber informasi yang tepat yang dapat dipertanggungjawabkan tentunya dengan melibatkan peran serta berbagai pihak (sekolah, orangtua dan lingkungan secara umum). Dan pada pihak sekolah agar dapat memasukkan materi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dalam kurikulum sekolah sehingga informasi dapat disampaikan dengan maksimal dan bagi orang tua untuk tidak memandang/mempersiapkan seksualitas sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan justru anak harus sedini mungkin dijelaskan mengenai reproduksinya tentunya informasi yang diberikan disesuaikan dengan umur dan pemahamannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebanyak 102 orang (52,3%) remaja di SMU X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011

memiliki Perilaku Seks Pranikah yang tidak beresiko

2. Sebanyak 125 orang (64,1%) remaja di SMU X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011 memiliki pengetahuan yang baik.
3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMU X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011. Dari hasil olah data diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ dengan nilai OR 15,103

B. Saran

1. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk memasukkan kurikulum Kesehatan Reproduksi kepada siswa/i (tidak hanya melalui mata pelajaran Biologi dan Pendidikan Agama Islam) dan lebih memaksimalkan fungsi dari Bimbingan Konseling (BK) sebagai wadah bagi siswa/i dalam melakukan konsultasi dan melakukan kemitraan dengan berbagai sektor (Dinas kesehatan dan Departemen Agama) dalam rangka melakukan upaya pencegahan terjadinya perilaku seks pranikah

Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi perilaku seks pranikah

2. Bagi Remaja

Melihat bahwa ada beberapa factor yang menyebabkan timbulnya perilaku seseorang diharapkan remaja sebagai generasi penerus bangsa lebih cerdas dan siap dalam menghadapi perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi termasuk diantaranya memilih pergaulan yang tepat, mampu menfiltrasi dengan tepat berbagai sumber media informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan meningkan religiusitas (tingkat keagamaan) dalam rangka membentengi diri dari pergaulan yang tidak bertanggung jawab. Dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana remaja mampu memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Riset Keperawatan dan Teknik Prnulisan Ilmiah*. Edisi 2, Jakarta Salemba Medika, 2002
- BKKBN. *Ketrampilan Hidup Dalam Program Kesehatan Reproduski Remaja*, 2009.
- Departemen KesehatanRI (2006). *Lebih Dari 1,2 Juta Remaja Indonesia Lakukan Seks Pranikah*. <http://karodalnet.blogspot.com/2008/08/lebih-1,2juta-Remaja-Indonesia-html>. Diakses tanggal 19 Desember 2010
- Fuad C, Radiono: Paramasti. I, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodya Yogyakarta*, 2003.
- Glasier Anna. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. EGC Jakarta, 2002
- Gunarsa Y.S.D. *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia. Jakarta, 2006
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa oleh Soedjarmo &Istiwidiyanti. Jakarta : Erlangga, 2004
- Irawati dan Prihyugiarto, I. *Faktor – factor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja di Indonesia*: BKKBN, 2002.
- Irianto. A, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta Prenata Media, 2004
- Syarifudin, *Remaja dan Hubungan Seksual Pranikah*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 2007
- Suryoputro, A: Ford, Nicholas, Shaluhiyah, Z. *Faktor – factor yang mempengaruhi Perilaku Seksual di Jawa Tengah Implikasinya terhadap Kebijakan*

*Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi
perilaku seks pranikah*

*Dari layanan Kesehatan
Reproduksi, Makara Kesehatan vol
10, No 1, Juli 2006 : 29 – 40.*

*Syafudin. Remaja Dan Hubungan Seksual
Pranikah, Tesis (Tidak
Dipublikasikan) Universitas Gajah
Mada, 2009*
